

CALUNG SUNDA

SUATU KAJIAN ATAS PERKEMBANGAN CALUNG JINGJING DI JAWA BARAT



Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

CALUNG SUNDA

SUATU KAJIAN ATAS PERKEMBANGAN CALUNG JINGJING DI JAWA BARAT



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	143/FSP/Pe.s/04	
KLAS	MS	
TERIMA	11-10-2009	TTD.

TESIS
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik Nusantara

Oleh
Cici Suwarna
NIM. 109 K/MS-mn/02



Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

TESIS
Pengkajian Seni

CALUNG SUNDA

SUATU KAJIAN ATAS PERKEMBANGAN CALUNG JINGJING DI JAWA BARAT

Oleh
Cici Suwarna
NIM. 109 K/MS-mn/02

Telah dipertahankan pada tanggal 30 Juli 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Arthur S. Nalan, S.Sn, M.Hum.
Pembimbing Utama



Prof. Drs. Jakob Sumardjo
Penguji Cognate



Drs. M. Dwi Marlanto, MFA, Ph.D.
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *2...*, *Agustus* 2004

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. M. Dwi Marlanto, MFA, Ph.D.
NIP. 130 285 252

Tesis ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua

Bpk. Elon Dachlan (Alm)

Ibu Siti Saodah (Alm)

Istri Tercinta

Wiwin Juwindah, S.Sn. (Taman Budaya Prop. Jawa Barat)

Anak-Anaku yang kusayangi

Ghea Ghufroni (SMP Negeri 10 Bandung)

Ghema Rhamdhani (SD Negeri I Ciskid Bandung)

dan

Untuk mengenang kakaku

Kang Adjen Achmadjen (Alm)

Seniman Calung Fakultas Pertanian Angkatan 65

Universitas Pajajaran (UNPAD) Bandung

Yogyakarta, Agustus 2004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Juli 2004



Cici Suwarna

Tanda tangan dan nama terang

ABSTRACT

A Sundanese calung (bamboo xylophone) is one of special West Java's arts. It is created by instinct, nature, character nurtured in the agrarian environment. The calung (Sundanese: awi) use bamboo for expression media. The bamboo wulung (the black bamboo) and the bambu temen (the white bamboo) are kinds of bamboo usually used for making the Sundanese calung. To produce the nice voice intensity of the calung, the bamboo is processed naturally or chemically.

According to the shape, the Sundanese calung of West Java consists of four shapes, they are : 1. Calung Rantay/Calung Gambang; 2. Calung Tarawangsa; 3. Calung Gamelan/Salentrong; and 4. Calung Jingjing. Calung Rantay/Calung Gambang is the calung when it is played like gambang waditra (instrument). The placement of notes is arranged from higher note to lower one by using a bindingrope. Calung Tarawangsa is the Sundanese Calung that in its performance is accompanied by tarawangsa waditra (a bowed instrument), i.e. kacapi (a harp), suling (a flute), and juru sekar (additional instrument). This traditional art is the special arts coming from Kampung Cigelas, Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya. This art is usually performed in honoring Dewi Sri or Dewi Padi (rice) ceremony. Calung Gamelan is a set of gamelan music instrument made of bamboo. Its performance is the application of the gaamelan percussion system of a Sundanese style. The term of calung gamelan today is more familiar by the name of Gamelan Awi or Salentrong. Calung Jingjing (carry) is the kind of calung, which is played by carrying it. This kind of calung is one improvement of the shape of calung. It is more practical, and easier to carry to another place. The calung ensemble consists of four ancak (levels) added with kendang, goong, and kosrek.

In its development, not all kind of calung have been developed well, because they are also influenced by their characteristic. Calung Buhun (Calung Tarawangsa and Calung Rantay) could not be developed well, because its exclusive (closed) character it hardly accept, changes and innovations both internally and externally. It has a strictimpression, and monotonous. Threfre is lack of modification and regenerationsystem consideredto be sacred based on their faith and trust. Whereas, Calung Modern (Calung Jingjing and Calung Pop) have been developed well. It has the inclusive (opened) characteristic. Meaning that the modern calung is ready to face the changes and innovation both internally and externally. It has dynamic, tolerance, and flexible characteristics. The performance can be along with the market taste. Therefore, this kind of calung cannot be functioned as the entertainment only, but as an induistiry commodity also as an income.

ABSTRAK

Calung Sunda adalah salah satu jenis kesenian khas Jawa Barat, tercipta karena naluri, alam, watak serta lingkungan yang bersifat agraris dengan mempergunakan bambu (bhs. Sunda: awi) sebagai media ekspresinya. Adapun bambu yang biasa dipergunakan sebagai bahan pembuatan Calung Sunda adalah *Bambu Wulung* yang berwarna hitam dan *Bambu Temen* yang berwarna putih. Untuk menghasilkan intensitas suara Calung yang baik, bambu tersebut diolah terlebih dahulu, baik dengan cara alami maupun dengan melalui proses kimiawi.

Berdasarkan pada bentuknya, Calung Sunda yang terdapat di Jawa Barat terdiri dari empat macam bentuk yaitu 1. Calung Rantay/Calung Gambang; 2. Calung Tarawangsa; 3. Calung Gamelan/Salentrong; dan 4. Calung Jingjing. *Calung Rantay/Calung Gambang* adalah bentuk dan cara menabuh Calung seperti waditra gambang, penempatannya disusun dari nada tinggi hingga nada rendah, dengan mempergunakan tali pengikat; *Calung Tarawangsa* adalah Calung Sunda dalam penyajiannya ditambah dengan waditra tarawangsa (alat gesek), kacapi, suling dan juru sekar. Kesenian ini merupakan kesenian khas di Kampung Cigelap, Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya yang dipergunakan sebagai sarana upacara penghormatan pada Dewi Sri atau Dewi Padi; *Calung Gamelan* adalah perangkat alat musik gamelan yang terbuat dari bambu, penyajiannya merupakan aplikasi dari sistem menabuh gamelan gaya Sunda. Istilah Calung Gamelan pada saat ini lebih dikenal dengan nama *Gamelan Awi* atau *Salentrong*; dan *Calung Jingjing* adalah cara menabuh Calung yang dijinjing, ini merupakan suatu perkembangan agar lebih praktis dan dapat dibawa ke tempat lain dengan mudah. Ensambel calung jingjing terdiri dari empat ancak calung ditambah dengan waditra kendang, gong dan kosrek.

Dalam perkembangannya, tidak semua jenis calung berkembang dengan baik hal ini diakibatkan oleh sifat dan karakteristik dari jenis Calung tersebut. Calung Buhun (Calung Tarawangsa dan Calung Rantay) tidak berkembang dengan baik sebab sifat dan karakteristiknya *Eksklusif (tertutup)* sulit menerima perubahan dan pembaharuan baik secara internal maupun eksternal, terkesan kaku dan monoton sebab dalam penyajiannya terikat oleh pakem/aturan serta tidak terdapat modifikasi dan kurangnya sistem regenerasi, biasa disajikan dalam upacara ritual untuk kepentingan tertentu yang dianggap keramat sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Sedangkan yang berkembang dengan baik adalah Calung Modern (Calung Jingjing dan Calung Pop) sebab sifat dan karakteristiknya *Inklusif (terbuka)* artinya Calung Modern siap menerima perubahan dan pembaharuan baik secara internal maupun eksternal dan bersifat dinamis, toleran dan fleksibel. Sajiannya disesuaikan dengan kepentingan pasar (selera masyarakat), maka Calung Modern berfungsi bukan hanya hiburan semata tetapi dapat dijadikan komoditi industri sebagai mata pencaharian (profesi)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan Kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya serta dengan kemampuan yang ada, penulis dapat menyelesaikan penulisan *Tesis tentang Calung Sunda Suatu Kajian atas Perkembangan Calung Jingjing di Jawa Barat* yang diajukan untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister dalam bidang Seni dengan Minat Utama Seni Musik Nusantara.

Dalam penyusunannya penulis menyadari, bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, oleh karena itu segala saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk dijadikan arah menuju kepada penulisan yang lebih baik.

Dengan selesainya penulisan tesis ini, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem; Ketua ISI Yogyakarta
2. Bapak Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D., Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sebagai Ketua Dewan Penguji;
3. Bapak Prof. Soedarso, SP. MA., Mantan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum., Pembimbing Akademis (PA);
5. BPPS dari Direktur Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bea siswa selama masa pendidikan berlangsung;

6. Istri dan Anak tercinta (Wiwin Juwindah, S.Sn., Ghea Ghufroni dan Ghema Rhamdhani);
 7. Bapak Arthur S. Nalan, S.Sn, M.Hum., Ketua STSI Bandung dan Pembimbing Utama (PU);
 8. Bapak Anis Sujana, SST, M.Hum., Mantan Ketua STSI Bandung;
 9. Bapak Prof. Drs. Jakob Sumardjo, Penguji Cognate;
 10. Bapak H. Ekik Barkah, Bapak Drs. Enip Sukanda, Bapak H. Oman Abdurrohman, ME. dan seluruh Staf Paguyuban Seni Calung Jawa Barat, Ibu Uum Juangsih, Bapak Agus Sutarsa, sebagai nara sumber;
 11. Bapak Ir. Ia Ruhiyat dan Calung Pertanian Angkatan 65, Bapak Adang Chengos Supriatna, Bapak Uko Hendarto dan Bapak Hendarso, seniman calung Jawa Barat;
 12. Seluruh Civitas Akademik yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu
- Akhir kata, semoga dari penulisan tesis ini dapat ditarik suatu manfaat

Bandung, Juli 2004

Penulis,

Cici Suwarna

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
 PERNYATAAN	 iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Pengkajian	1
B. Rumusan Pengkajian	7
C. Tujuan Penulisan	8
D. Sumber Pengkajian	9
E. Landasan Teori Pengkajian	13
F. Teknik Pengkajian	15
G. Populasi dan Sampel Pengkajian	19
H. Sistematika Penulisan	20
 BAB II : MASYARAKAT SUNDA DAN MUSIK BAMBU DI JAWA BARAT	
A. Masyarakat Sunda di Jawa Barat	24
1. Masyarakat Sunda dan Kesenianya	28
2. Masyarakat Sunda dan Musik Bambu	31
3. Musik Bambu sebagai Identitas Sunda	36
B. Bambu dan Lingkungannya	38
C. Bambu sebagai Alat Musik	46
D. Peranan Bambu dalam Kehidupan Manusia	49
E. Proses Bambu sebagai Alat Musik	51
1. Proses Bahan Baku (Bambu) Calung Sunda	52
2. Alat Perkakas dalam Memproses Bambu	57

BAB III : CALUNG SUNDA DALAM BENTUK DAN RAGAM

A. Calung Sunda sebagai Seni Karawitan	60
B. Calung Sunda sebagai Seni Pertunjukan	62
C. Calung Sunda di Jawa Barat	65
1. Calung Rantay	66
2. Calung Tarawangsa	74
3. Calung Gamelan	81
4. Calung Jingjing	83
D. Fungsi Calung Sunda di Jawa Barat	96
1. Fungsi Fisik	100
2. Fungsi Individu	101
3. Fungsi Sosial	102
4. Sebagai Media Komunikasi	103

BAB IV : PERKEMBANGAN CALUNG SUNDA DI JAWA BARAT

A. Eksistensi Calung Sunda	108
B. Periodisasi Perkembangan Calung Sunda	112
1. Periodisasi Masa Pembentukan	117
2. Periodisasi Masa Transisi	121
3. Periodisasi Masa Pertumbuhan	126
4. Periodisasi Masa Perkembangan	135
5. Terbentuknya Paguyuban Seni Calung Jawa Barat	150
C. Kajian Perkembangan Calung Sunda berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal	158
1. Perkembangan Internal Calung Sunda	159
2. Perkembangan Eksternal Calung Sunda	164
D. Dampak Perkembangan Calung Sunda	176

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	180
B. Saran-Saran	183

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Data Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat	189
Lampiran II : Foto Festival & Konser Calung Jawa Barat 2002	199
Lampiran III : Foto Tokoh Seniman Calung Jawa Barat	206

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I	:	Daftar Ukuran Calung Rantay Banjaran	74
Tabel II	:	Daftar Ukuran Calung Indung Tarawangsa	80
Tabel III	:	Daftar Ukuran Calung Anak Tarawangsa	81
Tabel IV	:	Daftar Ukuran Calung Kingking	85
Tabel V	:	Daftar Ukuran Calung Panempas	87
Tabel VI	:	Daftar Ukuran Calung Jongjrong	89
Tabel VII	:	Daftar Ukuran Calung Jonggrong	90

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 : STRUKTUR Kajian Konsep B. Malinowski tentang 7 Unsur Kebudayaan Kaitannya dengan Calung Sunda	106
Diagram 2 : STRUKTUR Kajian Calung Pop	107
Diagram 3 : STRUKTUR Kajian Historis Perkembangan Calung Sunda dan Grounded Research Penulis	148
Diagram 4 : STRUKTUR Kajian Perkembangan Calung Sunda Berdasarkan Faktor Internal dan Faktor Eksternal	175
Diagram 5 : STRUKTUR Kajian Karakteristik Perkembangan Calung Sunda	179
Diagram 6 : STRUKTUR Kajian Kesenian Sunda	190

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Peta Jawa Barat	29
Gambar 2 Jenis Pohon Bambu (Foto: Cici Suwarna)	47
Gambar 3 Berbagai barang kerajinan yang terbuat dari bambu (Foto: Saung Angklung Ujo)	52
Gambar 4 Sistem Penyimpanan Bambu (Foto: Cici Suwarna)	55
Gambar 5 Sistem penyimpanan bambu berdasarkan klasifikasi besar kecil (Foto: Cici Suwarna)	56
Gambar 6 Sistem penyimpanan bakalan Calung Sunda pada tempat yang panas tetapi tidak langsung kena sinar matahari (Foto: Cici Suwarna)	56
Gambar 8 Pemberian zat pengkilat pada Calung Sunda (Foto: Cici Suwarna)	53
Gambar 9 Pertunjukan Calung Sunda (Foto: Cici Suwarna)	66
Gambar 7 Pembuatan Calung Sunda (Foto: Cici Suwarna)	57
Gambar 10 Uum Juarsih Sukmadimadja (Foto: Cici Suwarna)	71
Gambar 11 Agus Sutarsa (Foto: Cici Suwarna)	71
Gambar 12 Calung Rantay Banjaran (Cici Suwarna)	73
Gambar 13 Penyajian Calung Tarawangsa (Foto: Cici Suwarna)	79
Gambar 14 Sketsa Calung Tarawangsa (Foto: Arifin)	82
Gambar 15 Bah Yoyo Penggarap Calung Gamelan/Gamelan Awi Di Purwakarta (Foto: Cici Suwarna)	83
Gambar 16 Calung Kingking (Foto: Cici Suwarna)	86
Gambar 17 Calung Panempas (Foto: Cici Suwarna)	87

Gambar 18 Calung Jonggrong (Foto Cici Suwarna)	88
Gambar 19 Calung Jonggrong (Foto: Cici Suwarna)	90
Gambar 20 Motif Tabuhan Dikeleter (Foto: Cici Suwarna)	92
Gambar 21 Motif Tabuhan Dikempyung (Foto: Cici Suwarna)	93
Gambar 22 Motif Tabuhan Dikotrek (Foto: Cici Suwarna)	94
Gambar 23 H. Ekik Barkah inspirator Calung Jingjing (Foto: Cici Suwarna)	121
Gambar 24 H. Abdurrohman, ME. Sebagai pengembang Calung Jingjing di SMA 4 Bandung (Foto: Cici Suwarna)	125
Gambar 25 Calung Pertanian Angkatan 65 UNPAD (Foto: Koleksi Ir. Ia Ruhiyat)	134
Gambar 26 Ir. Ia Ruhiyat (Foto: Cici Suwarna)	135
Gambar 27 Adang Chengos Supriatna (Foto: Cici Suwarna)	149
Gambar 31 Hendarso, Penulis dan Ukop Hendarto (Foto: Cici Suwarna)	149
Gambar 29 Logo Paguyuban Seni Calung Jabar) (Foto: Paguyuban Seni Calung Jawa Barat)	155

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Data Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat Kondisi, Penyebaran, Usaha-Usaha dan Hasil	189
Lampiran II : Foto Festival Konser Calung Jawa Barat I Tahun 2002	199
Lampiran III : Foto Tokoh dan Seniman Calung Jawa Barat	206

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENGKAJIAN

Tatar Sunda atau dalam sistem tata negara Republik Indonesia dikenal dengan nama Jawa Barat. Secara geografis adalah tempat kebudayaan Sunda lahir, tumbuh dan berkembang, juga merupakan salah satu daerah yang mempunyai panorama alam yang indah dengan tingkat kesuburan tanahnya yang melebihi wilayah lainnya di pulau Jawa. Kondisi ini sangat memungkinkan lahirnya cipta, karsa dan karya kesenian yang aneka ragam serta pandangan hidup masyarakat yang melekat dengan alamnya.

Salah satu tumbuhan yang terdapat di tatar Sunda yang sering diidentikan dengan etnik Sunda adalah bambu (Bhs. Sunda: awi). Bambu benar-benar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa Barat, mulai dari makanan, alat-alat rumah tangga, benda-benda alat kesenian dan juga untuk keperluan membangun rumah, jembatan bambu selalu hadir mengisi peristiwa kehidupan masyarakat. Bambu banyak tumbuh di Jawa Barat terutama di lereng-lereng gunung, ladang-ladang, pegunungan (huma), dan pesawahan.

Sebagai makanan pokok di lahan-lahan huma dan pesawahan ditanam padi-padian. Padi (bhs. Sunda: pare) merupakan sumber

kehidupan sebagai makanan pokok yang utama bagi masyarakat Sunda. Begitu pentingnya arti padi bagi kehidupan menumbuhkan berkembang lahirnya pandangan hidup dalam menghormati padi sebagai *hirup hurip* manusia. Dalam pandangan religi orang Sunda pada zamannya, penghormatan kepada padi diproyeksikan pada Dewi Sri atau Nyai Pohaci yang dipercayai turun dari khayangan dan tinggal pada keluarga petani dengan tugas mengajarkan tata cara menanam padi hingga menanam nasi dengan hanya sebutir padi dan menurut ceritera dalam tata cara memasaknya sangat dirahasiakan tidak boleh dilihat oleh orang. Suatu waktu rasa kepenasaran Ambu Tani telah mendorongnya untuk mengintip *kukusan* atau *aseupan* penanak nasi yang sangat tabu dilihat orang, maka *cambalah* muzizat Nyai Pohaci sehingga dikemudian hari *orang lembur* terpaksa harus menumbuk padi terlebih dahulu untuk dijadikan beras lalu ditanak menjadi nasi.

Kepercayaan tentang Dewi Sri yang disampaikan dari mulut ke mulut telah menjadi renungan Orang Sunda dengan cara melakukan aplikasi ke dalam bentuk upacara penghormatan. Salah satu ekspresi penghormatannya dengan cara melantunkan syair dalam bentuk lagu-lagu pujian dan di dalam penyajiannya diiringi dengan berbagai alat instrumen atau *waditra* dan salah satu instrumen musik yang dipergunakan adalah *Calung*.

Calung merupakan alat musik terbuat dari bambu, alat ini sering dimainkan dalam sebuah orkes kecil bersama instrumen lain seperti kacapi, alat gesek tarawangsa, suling, goong, ketuk, kendang dan dog-dog, dimainkan sambil menyanyi dan menari, pada perayaan atau hajatan. Gerakannya spontan mengikuti irama, variasi gerak berlangsung karena adanya perubahan gaya dan sikap dalam memukul dan memainkan calung.¹ Menurut Kamus Umum Bahasa Sunda “*Calung nyaeta alat tatabeuhan tina awi guluntungan, aya anu siga gambang, aya anu ditiir bae sarta ditakolanana bari dijingjing* (Alat bunyi dari bambu, ada yang seperti gambang, ada yang disemat saja serta ditabuhnya sambil dijingjing).²

Penelusuran pengertian tentang Calung Sunda dapat dilakukan melalui keterangan-keterangan tertulis seperti pendapat P.J. Zoetmulder dalam *Old Javanese-English Dictionary* (1982) menerangkan bahwa calung merupakan potongan bambu yang dipergunakan untuk membawa air bentuknya hampir menyerupai lodong yang dikenal oleh masyarakat Sunda. Dalam naskah-naskah kuna berbahasa Sunda seperti pada Siksa Kandang Karesian yang ditulis pada tahun 1518 tidak ditemukan istilah calung, tetapi dalam beberapa kamus yang terbit pada abad ke-19 sampai sekarang mencantumkan nama calung seperti pada *A Dictionary of the Sunda*

¹ *Propil Propinsi Republik Indonesia Jawa Barat*, Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, p. 91

² Kamus Umum Bahasa Sunda, Lembaga Basa dan sastra, 1975, p. 87

Language (1962) yang disusun oleh Jonathan Rigg, *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek* (1913) yang disusun oleh S. Coolsma sampai dengan kamus-kamus yang terbit kemudian, seperti *Soendaas-Nederlands Woordenboek* (1984) yang dikerjakan oleh F.S. Eringga. Pada dasarnya semua kamus tersebut menjelaskan bahwa *calung* adalah semacam alat musik yang terbuat dari bambu, berantai dan dipukul dengan sebuah penabuh. Sementara terdapat keterangan lain dari Atik Soepandi (alm) dalam *Kamus Istilah Karawitan Sunda* (1985), menjelaskan bahwa *calung* adalah alat bunyi-bunyian yang terbuat dari bambu, penempatannya disusun dari nada tinggi hingga nada rendah dengan mempergunakan tali pengikat. Kedua ujung tali dikaitkan pada sebuah pohon; dan kedua pangkal talinya dikaitkan kepada pinggang si penabuh, ini dipergunakan sebagai pelipur lara si penabuh sendiri³.

Calung memiliki beberapa wujud waditra dalam sebutan lokal di beberapa daerah di Indonesia di antaranya adalah *Guntang* di Jawa Tengah, *Gerantang* di Bali, *Calung Gambang* di Banyumas. Di Polmas Sulawesi Selatan dinamakan *calo-calong* yang terdiri 7 kelipak/batang sebagai permainan anak-anak. Di Mandar Sulawesi Selatan disebut *calong* yang terdiri 6 kelipak dengan tangga nada non diatonis dalam pertunjukannya dilengkapi dengan alat-alat musik lain dan seni pertunjukannya dinamakan *kanjilo*. Di Pangkaljene dinamakan

³ Atik Soepandi, *Kamus Istilah Karawitan Sunda*, Pustaka Buana, Bandung, 1985, p. 39

tenong, di Majene disebut *caloung*, di daerah Toraja dinamakan *dongga* dan di Kolaka (bekas kerajaan Mekongga di masa lampau disebut *dengu-dengu*. Di Kalimantan tepatnya di daerah Barito dinamakan *salung* dan *taning-taning* di Makasar.⁴

Berdasarkan keterangan di atas, jelas bahwa calung itu merupakan bentuk instrumen yang terdapat di seluruh pelosok tanah air Indonesia, dan tampak adanya persamaan bunyi dan bahan dasar pembuatannya. Di antaranya kata *calung* dengan *salung*, *caloung*, *calo calong*, dan umumnya bahan dasar yang dipergunakan adalah bambu.

Adapun Calung Sunda yang terdapat di Jawa Barat terdiri dari empat macam yaitu: Calung Rantay, Calung Tarawangsa, Calung Gamelan dan Calung Jingjing. Berdasarkan pada bentuknya Calung Sunda merupakan salah satu jenis kesenian khas rakyat Jawa Barat yang tercipta karena naluri, alam, watak serta lingkungan yang bersifat agraris tumbuh dari seni yang pada mulanya bersifat ritual dalam perkembangannya tumbuh menjadi musik hiburan yang atraktif humoristik dapat dijadikan sebagai media komunikasi tradisional yang bersifat edukatif persuasif dalam menunjang program pembangunan. Sejak kapan Calung Sunda muncul?. Sangat sulit dicari keterangannya mengingat tidak terdapatnya data dan referensi yang akurat tentang jenis kesenian ini. Namun menurut tuturan lisan

⁴ *Ensiklopedi Musik Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1985, p. 24

terciptanya alat-alat seni musik yang terbuat dari jenis pohon bambu mempunyai kaitan dengan alam dan pandangan hidup masyarakat tropis dan agraris serta mempunyai kaitan dengan bentuk penghormatannya kepada Dewi Sri atau Nyai Pohaci yang dipercayai masyarakat Sunda sebagai Dewi kesuburan. Kemudian dalam perkembangannya terdapat keterangan salah satu jenis calung, yaitu *Calung Jingjing* yang diciptakan awal tahun 1960-an oleh Ekik Barkah sebagai salah seorang anggota dari Departemen Kesenian Universitas Pajajaran (UNPAD) Bandung, Calung Jingjing UNPAD ini merupakan inovasi dari *Calung Rantay* yang ada di masyarakat. Menurut catatan sejarah, pada awal periode tahun 1960-an, Indonesia sedang melancarkan konfrontasi *Anti Barat* terutama ditujukan kepada Amerika Serikat yang saat itu sedang mempopulerkan musik *Rock and Roll* dan musik sejenisnya. Sehubungan dengan itu masuk akal apabila kebangkitan seni tradisional Jawa Barat periode itu di dorong oleh rasa kebangsaan dari sebagian para pemuda yang mempunyai kecintaan pada budaya etnisnya untuk mencoba melawan pengaruh budaya asing. Dalam Calung Jingjing unsur penampilan mempunyai keseimbangan gerak, bunyi dan vokal dalam paduan harmoni telah mampu menunjukkan sifat kekeluargaan dan kebersamaan khas Sunda sesuai dengan falsafahnya yaitu "*Silih Asah, Silih Asih dan Silih*

Asuh". Calung Sunda dengan lagu-lagu khusus⁵ memberi gambaran tentang kesuburan dan keasrian tanah Sunda.

Dalam perkembangannya, Calung Sunda sebagai seni pertunjukan rakyat mengalami perubahan-perubahan baik waditra, bentuk sajian, peranan dan fungsi. Fungsi Calung Sunda sebagai seni yang bersifat ritual seperti *Calung Tarawangsa* di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Dipertunjukan pada perayaan panen padi, apabila hasil panen akan disimpan ke lumbung (Bhs. Sunda: *leuit*) dengan lagu-lagu penghormatan kepada *Nyai Pohaci* (Dewi Sri) sebagai Dewi Padi, sebaliknya apabila padi akan dikeluarkan dari lumbung *Calung Tarawangsa* dimainkan kembali. Calung Sunda sebagai seni kalangenan atau seni untuk menghibur diri sendiri seperti *Calung Rantay* yang terdapat di Kecamatan Banjaran, Ciwidey, dan Soreang Kabupaten Bandung. Pada tahun 1960 Calung Sunda mulai dirintis untuk dijadikan sebuah seni pertunjukan yang pertamakali diperkenalkan oleh para mahasiswa Universitas Pajajaran (UNPAD) Bandung dalam bentuk Calung Jingjing, dan dari latar belakang pengkajian tersebut, penulis menekankan ketertarikan atas perkembangannya.

⁵ Lagu-lagu khusus dalam Calung Sunda seperti lagu Kidung Pangayun Nyai Pohaci, lagu Rancag Burung dalam Calung Rantay. Yang termasuk lagu khusus pada Calung Tarawangsa adalah Lagu Sumping (Lagu Pangungsi) lagu ini dimaksudkan untuk menjemput Dewi Sri agar dapat menghadiri pada upacara dan Lagu Mulang yaitu lagu untuk mengantarkan Dewi Sri ke tempat asalnya. dan gending ngaronda sebagai bubuka pada Calung Jingjing

B. RUMUSAN PENGKAJIAN

Kajian atas perkembangan Calung Sunda di Jawa Barat dalam pembahasannya akan memilih fokus pada permasalahan Calung Jingjing, sebab dalam perkembangannya Calung Jingjing lebih bersifat *terbuka* artinya siap menerima perubahan dan pembaharuan baik secara internal maupun secara eksternal dan bersifat dinamis, toleran serta fleksibel. Fokus tersebut menjadi batasan kajian yang penulis pilih dan untuk memperjelas rumusannya, penulis mencoba menyusun dalam rincian sebagai berikut :

1. Keberadaan Calung Sunda di Jawa Barat pada saat ini mengalami perkembangan dan perubahan ke arah bentuk Pop yang cenderung bertangga nada diatonis;
2. Arus globalisasi yang muncul memberi dampak atas generasi muda di Jawa Barat dalam menyikapi Calung Sunda menjadi berkurang dibandingkan dua puluh tahun yang lalu;
3. Perkembangan dan perubahan Calung Sunda disebabkan oleh unsur selera masyarakat, unsur komersialisme/industri, unsur kolaborasi diatonis dan pentatonis atau unsur-unsur lain; dan
4. Adanya suatu pembakuan bentuk penyajian Calung Sunda sebagai seni pertunjukan menjadi salah satu orientasi perkembangannya.

C. TUJUAN PENGKAJIAN

Tujuan dari pengkajian ini selain sebagai persyaratan yang wajib ditempuh guna menyelesaikan studi S.2 pada Program Pascasarjana Pengkajian Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, sesuai dengan identifikasi masalah, penelitian inipun dilakukan dengan tujuan :

1. Membuat sebuah deskripsi lengkap tentang Calung Sunda, dengan harapan dapat dijadikan referensi bagi siapa saja yang ingin memahami Calung Sunda;
2. Mendapatkan kesimpulan-kesimpulan tentang Calung Sunda di Jawa Barat, di dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal;

D. SUMBER PENGKAJIAN

Terdapatnya keterbatasan referensi dalam perihal Calung Sunda memang penulis rasakan. Sumber data berupa buku-buku yang mengulas secara khusus tentang Calung Sunda umumnya masih langka dan penelitian yang mengarah pada permasalahan yang penulis pilih masih langka pula. Meskipun demikian penulis mencoba menelusuri sumber pustaka yang penulis anggap penting antara lain, *Seri Tradisi Lisan Nusantara Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (1998) Editor Pudientia MPSS., Buku ini mengarahkan pada penulis untuk mengkaji pada pertanyaan yang selalu muncul dengan konsep dasar

kelisanan dan bagaimana cara mendekati masalah dengan mempergunakan data yang diperoleh pada tradisi lisan, untuk dapat dimengerti, dipahami dari kegiatan budaya dan seni. Tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan secara lisan dan yang beraksara,⁶ kaitannya dengan penulisan ini adalah bahwa dalam kajian perkembangan Calung Sunda banyak didapatkan informasi secara lisan dari para senimannya.

James P. Spradley *Metoda Etnografi* (1997), buku ini memberi arahan pada penulis, bahwa dalam sistem penulisan dan pengumpulan data-data perlu disusun langkah-langkah kerja, sebab jika kita ingin mengerti tentang suatu ilmu pengetahuan, pertamanya kita seharusnya tidak melihat pada teori-teori atau penemuan-penemuan dan tentu saja tidak pada apa yang dikatakan oleh apologisnya tentang ilmu tersebut. Kita seharusnya melihat pada apa yang dilakukan oleh para praktisi di lapangan,⁷

Sakral Profan yang disusun oleh Mircau Eliade, mengarahkan penulis untuk membedah tentang transformasi budaya dari Calung Rantay dan Calung Tarawangsa yang berfungsi sebagai seni ritual berubah menjadi sebuah seni pertunjukan dalam kemasan bentuk baru yang disebut dengan Calung Jingjing. Demikian pula Calung Sunda sebagai hasil karya budaya masa silam dalam

⁶ Pudentia MPSS, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Trdisi Lisan, Jakarta, 1998, p. vii

⁷ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Pengantar Dr. Amri Marzali MA., PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1997, p. xv

perkembangannya mengalami perubahan sebagai dampak dari proses-proses perkembangan sosial masyarakat.

Sumber rujukan lain sebagai informasi tentang kosmologi masyarakat Sunda serta kebudayaannya, antara lain dirujuk dari buku-buku A. Suhandi Suhamiharja *Agama, Kepercayaan dan Sistem Pengetahuan* dalam Edi S. Ekajati *Masyarakat Sunda dan Kepercayaan*, Edi S. Ekajati *Kebudayaan Sunda suatu Pendekatan Sejarah* (1995), Ayip Rosidi *Manusia Sunda* (1984), Atik Soepandi *Kamus Umum Istilah Karawitan Sunda* (1985)), *Tiori Dasar Karawitan* (1975), M. Munandar Soelaeman *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* (1992), Yudistira Garna *Pandangan Hidup Orang Sunda* (1987), Nina H. Lubis *Kehidupan Kaum Menak Priangan* (1998). Sumber lain yang tak kalah pentingnya dalam kajian sumber penelitian ini antara lain *Ensiklopedi Musik Indonesia* (1985) dan *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1979/1980), A.A.M. Djelantik *Estetika sebuah Pengantar* (1999), Bagoes P. Wiryomartono *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derida* (2001), C. Teguh Budiarto *Musik Modern dan Ideologi Pasar* (2001), FX. Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak SJ, *Estetika Filsafat Keindahan* (1993), R.A. Murianto *Tinjauan Seni Rupa I* (1992), Soedarso SP *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern* (2000), R.M. Soedarsono *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (2002)

Selain kepustakaan tersebut, sebagai bandingan dan untuk memperkuat analisa kajian serta membantu memecahkan masalah, penulis menjadikan para sumber pokok lain seperti pelaku sejarah terbentuknya seni calung, seperti : seniman, budayawan, pembuat waditra calung, masyarakat pendukung dan lembaga-lembaga pemerintah yang mempunyai perhatian pada eksistensi Calung Sunda diantaranya Dinas Budaya dan Parawisata (Disbudpar) Jawa Barat, Gelanggang Generasi Muda Jawa Barat, Taman Budaya Jawa Barat, Universitas Pajajaran (UNPAD) Bandung, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung dan lembaga-lembaga lainnya sebagai nara sumber pokok.

Adapun buku yang ada korelasinya dengan Calung Sunda pernah ditulis oleh Atik Soepandi (alm) dan Enoch Atmadibrata dalam buku *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat* (1983), menjelaskan spintas tentang bentuk dan ragam kesenian yang terdapat di Jawa Barat termasuk menjelaskan pengertian tentang Calung Sunda.

Ganjar Kurnia & Arthur S. Nalan dalam *Deskripsi Kesenian Jawa Barat* (2003), menjelaskan tentang bentuk-bentuk kesenian yang terdapat di Jawa Barat termasuk menjelaskan sekilas tentang Seni Calung sebagai alat musik Sunda yang merupakan prototip dari angklung.⁸

⁸ Ganjar Kurnia & Arthur S. Nalan, *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*, Dinas Kebudayaan & Parawisata Jawa Barat, Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD, Bandung, 2003, p. 28

Abun Somawijaya dkk. dalam hasil *penelitian Khasanah Musik Bambu* tahun 1996 di STSI Bandung menjelaskan tentang peranan dan fungsi bambu sebagai bahan dasar untuk pembuatan alat musik dan fungsi lainnya di masyarakat serta bentuk alat-alat musik yang bahan dasarnya terbuat dari bambu. Hasil penelitian ini berkaitan erat dengan sampel penelitian sebab calung merupakan salah satu alat seni musik dengan mempergunakan bambu sebagai bahan pokoknya.

E. LANDASAN TEORI PENGKAJIAN

Istilah *perkembangan* yang dipergunakan dalam penelitian kajian terhadap Calung Sunda mengandung berbagai pengertian, namun dalam konteks ini dimaksudkan untuk meninjau kembali bagaimana keberadaan Calung Sunda pada saat sekarang ini ditinjau dari sudut *etnomusikologinya*. Istilah *perubahan* ialah adanya perkembangan menjadi lain atau berbeda dengan yang semula artinya keberadaannya tidak tetap. Untuk mengkaji keberlangsungan dan perubahan yang terjadi dalam Calung Sunda, akan dipinjam sebuah *teori perubahan* dari Auguste Comte yang memandang terjadinya perubahan karena kemajuan dalam bidang fisik seperti teknologi, kemajuan dalam bidang etika, pikiran maupun kemajuan dalam bidang politik.⁹

⁹ Auguste Comte, dalam Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, p.74-75

Pendapat tersebut kaitannya dengan sampel penelitian Calung Sunda, bahwa kemajuan ilmu dan teknologi dapat menunjang perkembangan Calung Sunda yang proforsional dan profesional artinya selain dijadikan sebagai estetika seni juga dapat dijadikan sebagai media atau alat untuk sumber penghidupan bagi senimannya. Dengan pikiran yang mengacu pada etika dan moral Calung Sunda dapat dijadikan sebagai media komunikasi dan informasi budaya daerah peranannya dapat difungsikan sebagai media politik, sosial dan budaya.

Munculnya Calung Sunda yang disajikan dengan cara di jinjing merupakan inovasi dari *Calung Rantay* dan *Calung Tarawangsa* serta hasil transformasi budaya dari Seni Reog atau Ogel, sebab unsur-unsur yang terdapat dalam Seni Reog masih tampak dalam penyajian Calung Jingjing, seperti adanya pola-pola sajian dengan mempergunakan gerak dan langkah, sistem humoristik, sistem komunikasi pemain serta lagu-lagu yang disajikan. Untuk membantu menjelaskan masalah ini akan dipinjam teori Claire Holt yang menyebutkan bahwa kehadiran unsur-unsur baru dalam rangkaian kesatuan pertumbuhan budaya tidak berarti unsur-unsur budaya yang ada sebelumnya menghilang, antara unsur budaya lama dengan unsur budaya baru dapat saja hidup berdampingan, berbaur, atau bahkan tumpang tindih.¹⁰ Kaitan teori Claire Holt dengan sampel

¹⁰ Claire Holt, *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967, naskah terjemahan R.M. Soedarsono. "Seni di

penelitian tampak jelas, bahwa unsur-unsur budaya lama yang terkandung dalam Calung Rantay ataupun Calung Tarawangsa masih melekat dalam sajian Calung Jingjing seperti dari tata rias busananya, bentuk-bentuk gending, terkadang bentuk waditra masih bercampur antara calung yang di jinjing dengan calung rantay atau calung gambang sebagai waditra pendukungnya.

Menjelaskan Calung Sunda sebagai seni yang pada mulanya bersifat ritual atau upacara dalam perkembangannya menjadi sebuah seni pertunjukan rakyat yang memiliki corak dan warna sebagai musik hiburan yang atraktif dan humoristik akan dikupas dengan menggunakan teori fungsi dari Soedarsono yang menyebutkan bahwa seni pertunjukan pada zaman teknologi modern sekarang ini memiliki 3 fungsi primer yaitu untuk kebutuhan ritual, hiburan dan presentasi estetis.

Maju mundurnya peradaban manusia membawa dampak pada perubahan dan pembaharuan sejajar dengan tingkat kebudayaannya. Proses kehidupan manusia yang sifatnya multi dimensi akan terus bergerak menuju perbaikan dan perubahan.¹¹ Buku Proses Kreatif mengarahkan pada penulis untuk membedah perkembangan dan perubahan Calung Sunda yang diakibatkan oleh sikap ketidakpuasan terhadap bentuk yang sudah ada, maka dalam perkembangannya

Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991, p. 3

¹¹ Brewster Ghiselin, *Proses Kreatif*, Alih Bahasa Wasid Soewarto, Gunung Jati, Jakarta, 1983, p. 1

Calung Sunda lebih semarak dengan berbagai ciptaan dan kreasi yang dampaknya baik secara langsung maupun tidak langsung membawa perubahan pada bentuk maupun esensi Calung Sunda.

F. TEKNIK PENGKAJIAN

Metoda penelitian yang dipergunakan dalam menyusun tulisan ini adalah *Metoda Deskriptif Analisis* yaitu suatu metoda yang mempunyai tujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi daerah tertentu,¹² pengaplikasiannya adalah menganalisis perkembangan seni, khususnya Calung Sunda dalam pengidentifikasian terhadap beberapa karakter dari hasil kreatifitas para komposer dan musisinya.

Menyadari kompleknya sistem penelitian tentang sebuah seni pertunjukan serta dibutuhkan sumber data yang memadai, maka diperlukan juga metoda yang bersifat kualitatif seperti Metodologi Etnografi, Metodologi Kajian Tradisi Lisan juga teori yang disebut *Grounded Research* yaitu metoda penelitian yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss dalam bukunya *The Discovery of Grounded Theory*.

Dalam *Grounded Research* data merupakan sumber teori sedangkan teori yang dimaksud adalah penjelasan dari berbagai fenomena, artinya bahwa keterkaitan penulis dengan sampel penulisan dalam mengenal Calung Sunda dimulai sejak tahun 1969

¹² Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, Fajar Agung, Jakarta, 1988, p. 24

yaitu ketika penulis pertamakali menyaksikan pertunjukan Calung Pertanian Angkatan 65 UNPAD Bandung, tahun 1973 menyaksikan Calung dari KOKAR Bandung dan tahun 1974 menyaksikan Calung Gentra Madya pimpinan Nano, S di Cikajang Garut. Dari apresiasi tersebut timbul rasa senang dan berkeinginan untuk tampil sebagai pemain calung, maka pada tahun 1975 membentuk calung keluarga dan dimainkan ketika diselenggarakan acara perpisahan kelulusan di bangku Sekolah Dasar (SD) Negeri Cikajang No. 01 dan tahun 1979 di Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) di Cikajang Garut dan lebih dikembangkan ketika duduk di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Bandung tahun 1979 s/d 1983 dengan membentuk Grup Calung Jenaka Alunan Gaya Sunda (Jedag's) tahun 1980, tahun 1982 aktif sebagai Lingkung Seni Arum Gandasari (Argas).

Ketika duduk di bangku Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung Jurusan Karawitan tahun 1983 s/d 1986 membentuk Grup Calung Rineka Seni Sulanjana tahun 1983, tahun 1975 membentuk Grup Calung di Lembaga Metalurgi Nasional (LMN) – LIPI dan tahun 1986 sebagai tugas akhir dalam menempuh Ujian Sarjana Muda untuk mendapatkan gelar BA di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung menulis skripsi tentang Calung Sunda dengan judul Tinjauan Deskriptif Calung Jingjing di Kodya Bandung. Pada tahun yang sama (1986) penulis mulai aktif di Padepokan Seni Jugala Grup Pimpinan Gugum Gumbira Tirasonjaya yang dikenal sebagai pelopor

dan pencipta Seni Jaipongan dan ikut bergabung dengan Calung Chengos Pimpinan Adang Chengos Supriatna dalam dunia rekaman casset calung.

Tahun 1989 ketika mulai menjabat sebagai Tenaga Fungsional Akademik (TFA) STSI Bandung aktif sebagai pemakalah, dewan juri dalam berbagai pasanggiri calung maupun sebagai penulis dan peneliti tentang Calung Sunda. Adapun bentuk penulisan yang pernah ditulis berkaitan dengan Calung Sunda antara lain; 1985 penulisan karya ilmiah tentang Asal Usul Calung Jingjing sebagai seni pertunjukan, tahun 1996 menulis tentang Kasanah Musik Bambu bersama Abun Somawijaya dkk, tahun 1998 menulis penelitian tentang Calung Rantay Banjaran dan pada tahun 1999 menulis penelitian tentang Calung Pertanian UNPAD sebagai Cikal Bakal Penyajian Seni Calung dan pada tahun yang sama (1999) bersama tokoh dan seniman calung di kota Bandung membentuk sebuah wadah atau organisasi induk Calung Sunda Paguyuban Seni Calung Jawa Barat dan menjabat sebagai sekretaris untuk masa bakti tahun 1999 s/d 2002 dengan ketua H. Ekik Barkah. Pada tahun 2000 menjadi Ketua Pelaksana Pasanggiri Calung Jawa Barat Wulung Bandung Girigahana ke I dan ke II pada tahun 2002 dan Ketua Pelaksana Konser dan Festival Calung Jawa Barat kerjasama Paguyuban Seni Calung Jawa Barat dengan Dinas Budaya dan Pariwisata (Disbudpar) Jawa Barat. Jadi keterlibatan penulis dengan

kegiatan Calung Sunda dimulai tahun 1969 s/d 2002 hampir 31 tahun, dengan demikian menjadi alasan kuat penulis memilih pengkajian *Grounded Research* dalam menulis tesis tentang Calung Sunda.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu :

1. Mengumpulkan data, analisis data, dan penulisan data

Adapun teknik untuk memperoleh data-data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi lapangan dan wawancara dengan nara sumber pokok sebagai penyangga Calung Sunda seperti seniman calung, budayawan dan masyarakat pendukungnya;

2. Mengadakan observasi di tempat calung berada dengan sistem perekaman dan pemotretan data-data yang dibutuhkan serta berperan sebagai participant observer, hal ini ditempuh untuk memperoleh kecermatan dalam mengamati keberadaan Calung Sunda di tempat perkembangannya;

3. Menyusun data lapangan dan mendeskripsikannya sesuai dengan tujuan penelitian.

F. POPULASI DAN SAMPEL PENGKAJIAN

Berdasarkan pada populasinya, keberadaan Calung Sunda khususnya Calung Rantay, Calung Gamelan dan Calung Tarawangsa perlu mendapat perhatian, sebab pada saat sekarang ini jumlah seniman dan peminatnya telah berkurang dan hampir ditinggalkan

oleh masyarakat pendukungnya serta upacara-upacara yang ada kaitannya dengan penyajian Calung Sunda sudah jarang dilakukan orang.

Adapun yang menjadi sampel penelitian dalam penulisan ini adalah Calung Jingjing Angkatan Ekik Barkah (1960-an), Calung SMA Negeri IV Bandung, Calung Jingjing Pertanian Angkatan 65 UNPAD Bandung, Calung Layung Sari, Calung Darso, Calung Adang Chengos dan Grup-grup Calung yang ada di sekitar kota Bandung. Alasan pemilihan sampel Calung Sunda tersebut sampai saat ini masih hidup dan terpelihara dengan baik.

H. SISTEMATIKA PENGKAJIAN

Sistematika penulisan Calung Sunda Suatu Kajian Atas Perkembangan Calung Jingjing di Jawa Barat, terdiri dari 5 Bab dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang :

- A. Latar Belakang Pengkajian;
- B. Rumusan Pengkajian;
- C. Tujuan Penulisan;
- D. Sumber Pengkajian;
- E. Landasan Teori Pengkajian;
- F. Teknik Pengkajian;

G. Populasi dan Sampel Pengkajian; dan

H. Sistematika Penulisan

BAB II : MASYARAKAT SUNDA DAN MUSIK BAMBU DI JAWA BARAT

Menjelaskan tentang :

A. Masyarakat Sunda di Jawa Barat

1. Masyarakat Sunda dan Kesenianannya;
2. Masyarakat Sunda dan Musik Bambu;
3. Musik Bambu sebagai Identitas Seni Sunda

B. Bambu dan Lingkungan Alamnya;

C. Bambu sebagai Alat Musik;

D. Peranan Bambu dalam Kehidupan Manusia

E. Proses Bambu sebagai Alat Musik;

1. Proses Bahan Baku (Bambu) Calung Sunda;
2. Alat Perkakas dalam Memproses Bambu

BAB III : CALUNG SUNDA DALAM BENTUK DAN RAGAM

Menjelaskan tentang :

A. Calung Sunda sebagai Seni Karawitan;

B. Calung Sunda sebagai Seni Pertunjukan

C. Calung Sunda di Jawa Barat;

1. Calung Rantay;
2. Calung Tarawangsa;
3. Calung Gamelan; dan
4. Calung Jingjing

D. Fungsi Calung Sunda di Jawa Barat;

1. Fungsi Fisik;
2. Fungsi Individu;
3. Fungsi Sosial; dan
4. Sebagai Media Komunikasi

BAB IV : PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN CALUNG SUNDA DI JAWA BARAT

Menjelaskan tentang :

A. Eksistensi Calung Sunda

B. Periodisasi Perkembangan Calung Sunda

1. Periodisasi Pembentukan;
2. Periodisasi Masa Transisi;
3. Periodisasi Masa Pertumbuhan;
4. Periodisasi Masa Perkembangan; dan
5. Terbentuknya Paguyuban Seni Calung Jawa Barat.

C. Kajian Perkembangan Calung Sunda berdasarkan Faktor Internal dan Faktor Eksternal

1. Perkembangan Internal Calung Sunda :
 - a. Perkembangan Internal Waditra Calung Sunda;
 - b. Perkembangan Internal Pola Tabuh Calung Sunda;
 - c. Perkembangan Internal Tata Rias Busana
2. Perkembangan Eksternal Calung Sunda :
 - a. Faktor Selera Masyarakat ;
 - b. Faktor Komersialisme;
 - c. Faktor Kolaborasi Pentatonis dan Diatonis;
 - d. Faktor-Faktor Lain

D. Dampak Perkembangan Calung Sunda

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. S a r a n

DAFTAR PUSTAKA

- LAMPIRAN :**
1. Data Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat
 2. Foto Kegiatan Festival Konser Calung Jawa Barat I Tahun 2002;
 3. Foto Kegiatan Penulis dalam Calung Sunda;
 4. Foto Tokoh Seniman Calung Jawa Barat;

